

Education Sustainability Development (ESD) Teori Pada Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital

Windy Dian Sari

STAI Fatahillah Serpong
windyds09@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan atau sering juga disebut sebagai Pendidikan untuk Keberlanjutan adalah pendorong utama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang menekankan perlunya agar setiap orang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan dalam menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan. Namun, meskipun kita dapat menemukan contoh Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di seluruh dunia, potensi penerapannya di dalam Manajemen Pendidikan Islam secara efektif dan dampaknya terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dibandingkan dengan kurikulum tradisional sering dipertanyakan. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mendorong penelitian dan inisiatif Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan pada Manajemen Pendidikan Islam di era digital dalam menjaga integritas nilai-nilai Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti (1) menjelaskan metode dan praktik yang baik untuk menilai dampak Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan; (2) menggarisbawahi kekhususan data yang akan dikumpulkan dalam konteks metode penilaian ini; dan (3) menguraikan kesimpulan studi dampak Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan yang telah berfungsi untuk menyoroti batasan dan tantangan dalam mencapai tujuan perubahan dalam manajemen pendidikan Islam. Studi ini menunjukkan bahwa Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan hanya akan mencapai tujuannya jika pendekatan pedagogi diperbarui. Penelitian-penelitian yang secara de facto menunjukkan hasil yang buruk untuk Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan, memungkinkan peneliti selanjutnya untuk melengkapi gambaran tentang faktor-faktor endogen dan eksogen yang menentukan perilaku berkelanjutan yang harus diperhitungkan, baik dalam desain alat penilaian dampak maupun dalam implementasi nyata

Kata Kunci: Pendidikan pembangunan berkelanjutan; Manajemen; Endogen; Eksogen

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam pendidikan tinggi menghadapi berbagai tantangan dan peluang di era inovasi teknologi yang terus berkembang (Hasan *et al*, 2022). Teknologi yang hampir di semua sektor pekerjaan digunakan adalah komputer yang secara langsung telah mengubah kehidupan manusia. Tidak terkecuali pada dunia pendidikan, komputer dan internet dapat mengubah dunia pendidikan secara signifikan (Rosidin *et al*, 2022). Begitu juga halnya dengan Pendidikan Islam yang saat ini tengah menghadapi banyak tantangan seiring dengan perkembangan teknologi (Mu'ammam dan Tolchah, 2019). Dalam konteks ini, inovasi dalam pengelolaan pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan sekaligus memanfaatkan peluang (Utami *et al*, 2022; Ibrahim *et al*, 2023; Homsombat *et al*, 2022). Inovasi dalam Pendidikan Islam melibatkan pengembangan dan penerapan metode, strategi, dan teknologi baru untuk mengelola sistem pendidikan Islam di perguruan tinggi (Ristianti *et al*, 2023; Arifin, 2023). Universitas Islam di seluruh Indonesia harus terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan memperbarui pendekatan manajemen Islam agar selaras dengan tuntutan kontemporer dan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Dalam hal ini ternyata pemerintah Indonesia telah melengkapi setiap kebijakan pendidikan nasional dengan konsep kesalehan berpikir tentang keseimbangan tiga pilar pembangunan berkelanjutan serta cara menumbuhkan dan membangun kapasitas sumber daya bangsa Indonesia yang kritis, bernalar dan bermartabat agar pembangunan Indonesia lestari dan berkelanjutan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Tantangan utama yang dihadapi Pendidikan Islam di Indonesia adalah bagaimana menjaga integritas nilai-nilai Islam dalam kurikulum, proses pembelajaran, menyediakan pendidikan berkualitas tinggi, mengembangkan pemimpin dan ulama Islam yang berkualitas, dan membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan beragam (Putri *et al*, 2022). Oleh sebab itu, sudah saatnya konsep *ESD* penting untuk dipahami dan diterapkan oleh seluruh masyarakat pendidikan di Indonesia (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) tidak terkecuali pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Adapun beberapa tantangan dan peluang Pendidikan Islam dalam era digital adalah (1) seperti menjaga integritas nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, (2) menyediakan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan digital, (3) menyediakan pendidikan berkualitas tinggi, (4) mengembangkan pemimpin dan ulama Islam yang berkualitas, (5) dan membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan beragam. Sedangkan peluang bagi pendidikan Islam adalah memanfaatkan metode, strategi, dan teknologi baru sehingga,

pendidikan tinggi dapat mengelola sistem pendidikan Islam secara efektif dan tetap relevan di zaman sekarang. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) disorot sebagai aspek penting dari inovasi dalam keberlanjutan manajemen pendidikan Islam. Untuk mencapai keberlanjutan tersebut maka, terdapat pendekatan teori yang membahas tentang *Education for Sustainable Development/ESD* (Pendidikan untuk Pembangunan yang Berkelanjutan) yaitu proses pembelajaran yang didasari oleh cita-cita luhur dan prinsip-prinsip keberlanjutan (*sustainability*). *ESD* fokus terhadap semua tingkat dan jenis pembelajaran dalam rangka memberikan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan pengembangan pembangunan manusia yang berkelanjutan (www.unescobkk.org/education/esd-unit/definition-of-esd, 2023).

Hal ini mencakup pemanfaatan teknologi untuk administrasi dan manajemen pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, dan pembinaan interaksi antara mahasiswa dan dosen dari lokasi yang berbeda. Banyak peneliti Pendidikan Islam yang mengkaji perkembangan pendidikan Islam di era digital, khususnya media pembelajaran, metode pembelajaran, dan kurikulum Islam. Berdasarkan data penerbit Elsevier dan Emerald pada 2 Oktober 2023, hanya terdapat 1 artikel penelitian terkait pendidikan Islam pada publisher Elsevier dari 100 artikel dipilih secara acak menggunakan aplikasi *Harzing's Publish or Perish* dengan rentang waktu 2019-2023 menggunakan kata kunci *Islamic Management Education: Sustainability and Digital Era*. Untuk itu maka, gap dalam penelitian ini dan salah satu bagian penting yakni topik penelitian yang membahas permasalahan krusial yang berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam, tantangan dan peluang, serta peran teknologi dalam strategi pengelolaan yang efektif di perguruan tinggi masih jarang diteliti. Untuk itu maka, penelitian ini akan mengeksplorasi secara lebih mendalam terkait topik tersebut.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode tinjauan pustaka. Literatur yang relevan terkait topik keberlanjutan manajemen pendidikan Islam di perguruan tinggi dikumpulkan dan dianalisis melalui diskusi. Dalam metode penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai jenis literatur seperti artikel jurnal, buku, makalah konferensi, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan topik. Sumber-sumber literatur tersebut kemudian dianalisis secara saksama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan prospek keberlanjutan manajemen pendidikan

Islam di perguruan tinggi di era digital. Sepanjang proses analisis, peneliti mempertimbangkan argumen, metodologi penelitian, temuan, dan kesimpulan yang ada dalam literatur yang dikumpulkan.

Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan konsep yang muncul dari literatur. Metode tinjauan literatur ini menawarkan gambaran komprehensif tentang topik penelitian dan memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan temuan yang ada dari literatur yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai keberlanjutan manajemen pendidikan Islam di perguruan tinggi, serta tantangan dan prospek yang terkait dengan topik tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah merujuk pada teori *ESD*. Pembangunan berkelanjutan diperkenalkan dalam laporan Brundtland pada tahun 1987 sebagai upaya untuk menyatukan semua negara dalam visi bersama untuk masyarakat masa depan, dan masyarakat yang selaras dengan alam. Pembangunan berkelanjutan diperkenalkan sebagai tanggapan terhadap dua realisasi

1. *Education for Sustainable Development/ESD*

Menurut UNESCO, *ESD* adalah tentang belajar untuk:

- a. Menghormati, menghargai, dan melestarikan prestasi atau nilai-nilai keberhasilan masa lalu;
- b. Menghargai keajaiban-keajaiban dan orang-orang di muka bumi;
- c. Menghuni/tinggal di dunia dimana semua orang memperoleh cukup makanan untuk kehidupan yang produktif dan sehat;
- d. Memanfaatkan, merawat, dan memperbaiki kondisi alam kita;
- e. Membuat dan menikmati dunia yang lebih adil, aman, dan lebih baik;
- f. Menjadi warga dunia yang lebih peduli dalam menggunakan hak-hak dan tanggung jawab mereka secara lokal, nasional, dan global.

UNESCO dalam implementasinya didasari oleh ide-ide yang relevan dengan kepentingan lokal dan budaya lokal sehingga program *ESD* akan memiliki beragam keunikan pendekatan di seluruh dunia. Dalam kontribusinya, *ESD* ditujukan untuk pembangunan yang berkelanjutan dengan cara pemberdayaan manusia melalui pendidikan dimana semua orang memperoleh kesempatan untuk bertanggung jawab demi menciptakan dan menikmati masa depan yang berkelanjutan. Slogan untuk *ESD* yang sangat dikenal

yaitu belajar tentang perubahan dan belajar untuk berubah atau "*learning for change and learning to change*".

Visi *ESD* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Semua orang memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari pendidikan yang berkualitas, belajar nilainilai, tingkah laku, dan gaya hidup yang diperlukan untuk masa depan yang berkelanjutan dan untuk transformasi masyarakat yang positif.
- b. Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi manusia yang bermartabat.

2. Prioritas *ESD*

ESD pertama kali dijelaskan pada Bab 36 Agenda 21 yang dihasilkan dalam Deklarasi Lingkungan Hidup Konferensi Tingkat Tinggi di Rio de Janeiro 1992. Ada 4 (empat) prioritas (pendorong utama) dalam mengimplementasikan *ESD*, yaitu;

- a. Peningkatan dan perbaikan kualitas pendidikan (*promote and improve the quality of education*); Menjamin setiap orang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan untuk menambah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), nilai-nilai (*values*), dan perspektif yang mendorong dan mendukung partisipasi masyarakat dalam membuat keputusan.
- b. Re-orientasi pendidikan pada semua jenjang untuk pembangunan berkelanjutan (*reorient existing education at all levels to address sustainable development*); Menjamin kurikulum dan pedagogi dari pra-sekolah sampai Universitas, menekankan pada pendidikan, pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), nilai-nilai (*values*), dan perspektif yang berkaitan dengan masa depan yang berkelanjutan. Penekanan terletak pada re-orientasi kurikulum (bukan pengembangan kurikulum baru) dan peningkatan kualitas pendidikan.
- c. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang konsep pembangunan berkelanjutan (*raise public awareness of the concept of sustainable development*); Membangun pengertian dan kewaspadaan masyarakat terhadap pembangunan yang berkelanjutan melalui pendidikan masyarakat, termasuk pendidikan informal.
- d. Pelatihan sumber daya manusia (*train the workforce*). Memberikan pelatihan kepada sumber daya manusia (pengusaha, institusi, dan masyarakat umum) guna membangun kemampuan untuk membuat keputusan dan unjuk kerja dalam perilaku yang berkelanjutan dan untuk menerapkan praktek-praktek yang sifatnya berkelanjutan di tingkat lokal, regional, dan nasional.

3. Tujuan *ESD* dalam Manajemen Pendidikan Islam

ESD secara global untuk tahun 2030 menekankan hubungan antara *ESD* dan kehidupan, dengan mengklaim bahwa *ESD* berkontribusi terhadap kelangsungan hidup dan kemakmuran umat manusia (UNESCO 2020). Kerangka kerja ini juga menekankan bahwa semua manusia mempunyai tanggung jawab dalam krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini, dengan menyatakan bahwa kita semua harus belajar hidup secara berbeda namun kita juga harus belajar hidup bersama secara berkelanjutan di planet ini. Oleh karena itu, dalam kerangka tersebut *ESD* global digambarkan sebagai proyek inklusif proyek yang melibatkan seluruh umat manusia, yang bertujuan untuk mendidik individu dan kelompok untuk mengubah cara hidup.

Pertama, aktivitas ekonomi modern (yaitu industrialisasi, percepatan produksi, kepemilikan pribadi) dan gaya hidup serta praktik sosial, khususnya pendidikan Islam yang kini telah berkembang pesat dan telah menyebar ke seluruh bumi melalui globalisasi, dan **kedua**, pendidikan Islam di perguruan tinggi sebagian besar tidak bisa mengajarkan permasalahan lingkungan hidup; untuk itu dalam pendidikan Islam perlu melihat hubungan antara lingkungan ekonomi masyarakat dan budaya. Oleh karena itu, analisis pembangunan berkelanjutan dan *ESD* dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan terpadu yang menghubungkan pendidikan dengan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi mengenai pembangunan pendidikan berkelanjutan.

Bagian ini akan mengeksplorasi tantangan pendidikan Islam pada perguruan tinggi, serta mendiskusikan wawasan dari sisi pedagogi mengenai bagaimana perubahan pendidikan dapat terjadi mulai dari “ruang kelas”. Pendidikan adalah sebuah sistem sekaligus praksis pendidikan dalam konteks belajar mengajar. Menurut Teori Praktik Sosial (TPS) menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bukanlah perilaku individu itu sendiri, melainkan praktik sosial. TPS berpendapat bahwa dunia ini dihuni oleh praktik-praktik sosial dan elemen-elemen yang saling berhubungan. Perilaku manusia bukanlah hasil dari pilihan rasional, melainkan hasil dari banyak tindakan setengah sadar dan sangat rutin yang dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari” (Breadsell *et al*, 2019).

Konsep praktik sosial menyoroti pengaruh sosio-kultural terhadap perilaku individu, dan juga mengakui pengaruh individu terhadap masyarakat. Praktik sosial merupakan gabungan makna, keterampilan, dan teknologi. Dengan demikian, perubahan untuk mencapai keberlanjutan dalam manajemen pendidikan Islam adalah sangat mungkin terjadi. Untuk itu, *ESD* telah menyumbangkan wawasan ke arah keberlanjutan tersebut.

Salah satu momen perubahan yang berdampak pada keberlanjutan pendidikan adalah krisis, dalam hal ini krisis dapat menjadi momen kebangkitan yang potensial. Sebagai contoh krisis global seperti krisis ekologi, iklim, ekonomi, dan kesehatan akibat COVID yang mengarah pada revisi dalam sistem pendidikan. Menurut Marouli *et al* (2016,2018,2019) menawarkan analisis perbedaan dan heuristik untuk perencanaan tujuan praksis pendidikan, dan implikasinya terhadap metode pedagogi, sarana/alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan terkait. “Komunitas praktik” para pendidik membantu meningkatkan ide dan metode pengajaran/pembelajaran alternatif, sehingga mengurangi kelelahan pada pendidikan di perguruan tinggi (Trayner, 2015). Perubahan dalam pelatihan pendidik dengan memasukkan pelajaran dari pedagogi juga akan membantu karena akan meningkatkan keterampilan siswa untuk melakukan perubahan sosial melalui pendidikan.

Secara keseluruhan, sebagian besar studi yang bertujuan untuk membuktikan efektivitas ESD menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam hal untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan di masa depan dibandingkan dengan model pendidikan Islam tradisional. Menurut Hopper *et al* (2021) dalam studi Goodhew dan Murray menunjukkan dampak pendekatan *ESD* yang berpusat pada nilai-nilai dan perilaku berkelanjutan dari 67 siswa selama delapan bulan, menemukan bahwa siswa memiliki sensitivitas lingkungan yang lebih besar. Oleh karena itu, dengan pendekatan ESD tersebut diharapkan pendidikan Islam juga lebih memahami tentang perspektif perubahan global.

Menurut Seeberg dan Minick dalam Hopper *et al* (2021), efektivitas pendekatan kompetensi lintas budaya dalam perolehan keterampilan dan perspektif global di antara populasi calon guru berusia 23-25 tahun selama periode empat tahun, juga mencatat keterbukaan yang lebih besar perihal pola pikir, mempertimbangkan kembali prasangka, dampak positif pada keterampilan komunikasi, dan peningkatan kepekaan terhadap orang lain dan terhadap kekuatan komunitas, yang semuanya merupakan kompetensi khusus *ESD* dari berbagai tolak ukur.

Melalui pelatihan *ESD* selama delapan minggu yang mengarah ke simulasi negosiasi lingkungan hidup PBB, Paschall dan Wüstenhagen pada tahun 2012 juga mengamati hasil yang jelas dalam hal perolehan pengetahuan kognitif dan afektif siswanya di akhir pelatihan. Pengetahuan tersebut tentunya dapat dimanfaatkan pendidik di perguruan tinggi untuk: (1) lebih memahami pemanasan global dan tantangan-tantangannya, (2) mengintegrasikan dampak pemanasan global terhadap perekonomian dan sebaliknya, serta (3) memecahkan permasalahan kompleks terkait lingkungan.

4. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Dalam masyarakat urban kontemporer, dengan semakin jauhnya jarak dari lingkungan alam dan kontak dengan alam merupakan hal yang mendasar dan instruktif (Hilton, 2015). Hal ini memobilisasi rasa ingin tahu dan minat terhadap pengetahuan baru. Pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam komunitas dan ekosistem, seperti kerja lapangan dan penelitian di perguruan tinggi, adalah pedagogi yang secara bersamaan dapat menstimulasi seluruh pembelajar, pikiran, tubuh, emosi, dan jiwa, seperti halnya kehidupan nyata. Jika seperti yang biasanya terjadi, aktivitas pembelajaran berdasarkan pengalaman dilakukan dalam kelompok, maka pembelajaran menjadi sebuah usaha kolektif, tanggung jawab kolektif, dan kegembiraan (atau kekecewaan) kolektif, mengajarkan siswa pentingnya komunitas serta tantangan membangun komunitas.

Teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan dan mempunyai banyak manfaat. Teknologi digital menyediakan akses ke sejumlah besar informasi dan beragam kumpulan pengetahuan, serta dapat membantu melintasi ruang dan waktu. Namun, hal tersebut merupakan alat yang harus digunakan dengan visi, tujuan, dan rencana yang sangat jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Teknologi harus digunakan dan dirancang untuk dunia yang mengutamakan manusia dan tanpa membahayakan alam atau orang lain (Lange, 2015). Pada bagian selanjutnya, setelah pembahasan di atas, diusulkan kerangka kerja baru yang diberi nama Pendidikan untuk Komunitas Ramah Lingkungan, sebagai peningkatan *ESD*.

5. Pengembangan Inovasi dan Keberlanjutan Manajemen Pendidikan Islam

Pendidikan menjadi tanggung jawab kemajuan teknologi saat ini karena harus beradaptasi dan bersaing dengan pendidikan global. Digambarkan dengan penggunaan komputer/gadget dan internet yang tersebar dimana-mana. Di era digital, sistem pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi model pembelajaran yang maju dan modern. Aliran internet sebagai fasilitas lembaga pendidikan menjadi prioritas dalam belajar mandiri/kemandirian. Pendidikan hanya berfokus pada prestasi akademik; ia harus bisa menyeimbangkannya dengan kecerdasan emosionalnya. Ada relevansi antara tujuan pendidikan dengan pengintegrasian ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Mengembangkan perilaku terpuji dan karakter unggul melalui pembelajaran mandiri dalam pendidikan agama Islam di era digital.

Skema Islami dan skema program kemandirian dengan digitalisasi perlu berjalan beriringan guna mewujudkan pendidikan yang unggul (Arrozi *et al.*, 2022). Perkembangan

teknologi merupakan fenomena yang terus berkembang. Dalam bidang pendidikan, teknologi menjadi salah satu komponen pendukung dalam mewujudkan pendidikan yang lebih maju dan berkualitas (Syafi'i dan Yusuf, 2021). Kenyataannya saat ini, tuntutan zaman untuk menerapkan digital dalam sistem pembelajaran adalah hal yang nyata. Sesuai dengan program Kemendikbud tentang pembelajaran mandiri yang fokus pada kemandirian siswa (Al Ayubi dan Islami, 2020), perubahan strategi pembelajaran digital ini merupakan hal yang tepat, khususnya di bidang pendidikan Islam. Prinsip-prinsip kebudayaan Islam bersifat fleksibel, sehingga perkembangan saat ini beralih ke filosofi modernisasi yang mengutamakan kemandirian dan kebebasan manusia.

Kebebasan manusia terkait dengan kemandirian belajar pada kurikulum Indonesia saat ini. Hakikat manusia merupakan objek pendidikan yang menjadi paradigma pendidikan agama Islam modern di era digital. Proses pendidikan membina peserta didik menuju aktualisasi diri Islam berdasarkan ilmu spiritual dan ilmiah untuk membentuk individu yang konstruktif (Nugraha dan Fauzi, 2020). Pengetahuan spiritual sebagai pedoman hidup Islam dan ilmu pengetahuan sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan.

Pendidikan menjadi tanggung jawab kemajuan teknologi saat ini karena harus beradaptasi dan bersaing dengan pendidikan global.

Hal tersebut digambarkan dengan penggunaan komputer/gadget dan internet yang tersebar dimana-mana. Di era digital, sistem pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah menjadi model pembelajaran masa kini. Aliran internet sebagai fasilitas lembaga pendidikan adalah prioritas dalam belajar mandiri/kemandirian. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada prestasi akademik; namun harus bisa diseimbangkan dengan kecerdasan emosional. Terdapat relevansi antara tujuan pendidikan dengan pengintegrasian ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Mengembangkan perilaku terpuji dan karakter unggul melalui pembelajaran mandiri pada pendidikan agama Islam di era digital. Skema Islami dan skema program kemandirian dengan digitalisasi perlu berjalan beriringan guna mewujudkan pendidikan yang unggul (Arrozi et al., 2022)

6. Landasan Teoritis *ESD*: Holisme dan Pluralisme melalui Pendekatan Pedagogis

Inovasi pedagogi bertujuan memberdayakan warga negara untuk mengambil tindakan dan mengambil keputusan yang berkomitmen, berkelanjutan, dan bertanggung jawab terhadap bumi, masyarakat, dan sistem ekonomi dengan *ESD* yang berbeda dari model pendidikan tradisional. Terdapat dua aksioma teoretis yang saling berkaitan yang pertama kali disoroti oleh UNESCO yang mendasari alasan keberadaan *ESD*, pertama adalah

berkaitan dengan konten *ESD* yang harus bersifat “holistik” (UNESCO, 2018) (“apa” yang harus diajarkan), dan yang kedua berkaitan dengan pedagogi, yang seharusnya bersifat “pluralistik” (UNESCO, 2018) (“bagaimana”). Kedua aspek ini terkenal dalam literatur: “di mana *ESD* terus tumbuh baik dalam konten pedagogi maupun visibilitas yang tumbuh secara paralel”.

Kemunculan isi teoritis *ESD* adalah membahas berbagai topik dan disiplin ilmu. Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO definisi *ESD* yaitu menghimbau berbagai negara untuk memastikan bahwa semua peserta didik diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan. Termasuk di dalamnya pendidikan untuk pembangunan, gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan promosi (UNESCO, 2018). *ESD* juga mengajarkan tentang budaya damai dan tanpa kekerasan, kewarganegaraan global dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan di mana Pendidikan Islam juga sangat menekankan tentang kedamaian.

Oleh karena itu *ESD* merupakan pendidikan interdisipliner yakni sebuah pendekatan holistik yang mampu mengintegrasikan berbagai perspektif dari tiga pilar *sustainable development (SD)*, menekankan interaksi dan kontinjensinya, dalam ruang dan waktu, dan pada tingkat lokal, regional, dan global. Begitu pula dengan isinya yang harus “holistik”, pendekatan pedagogi *ESD* merupakan elemen pembeda yang bersifat “pluralistik”. Tujuannya adalah melatih siswa untuk mengenali dan mengintegrasikan perspektif, cara hidup, dan nilai-nilai yang berbeda untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan efektif dalam menghadapi tantangan hari ini dan esok.

Di balik aksioma tersebut terdapat gagasan tentang saling ketergantungan dan kompleksitas permasalahan, sehingga upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut tidak akan efektif jika diselesaikan secara mandiri, maka *ESD* mengajarkan solusinya. Memang benar, pluralisme *ESD* lebih fokus pada refleksi seputar isu-isu permasalahan daripada pada pengajaran tentang “jawaban yang benar”. Untuk itu maka, *ESD* perlu dibarengi dengan pedagogi baru yang mendorong tindakan pada lingkungan yang berbeda. *ESD* juga memungkinkan kaum muda untuk memahami dunia melalui lingkungan yang mereka observasi sendiri dan untuk mengembangkan keterampilan dalam kesadaran dan perilaku berkelanjutan (Hopper *et al*, 2021).

Menurut UNESCO, asal muasal *ESD* dan *SD* adalah holisme dan pluralisme yang secara umum dipandang secara intrinsik, dalam arti bahwa pembelajaran tentang semua aspek *SD* hanya dapat terjadi dalam pemahaman pluralis mengenai konstruksi sosial, perspektif ekonomi, dan keseimbangan lingkungan. Namun, di luar dua aksioma tersebut, pengalaman siswa secara keseluruhanlah yang perlu direformasi oleh *ESD*. Seperti yang ditunjukkan Cortese yakni, “siswa belajar dari segala sesuatu di sekitar mereka, aktivitas ini membentuk jaringan pengalaman dan pembelajaran yang kompleks” (Kopnina, 2020). Jadi, selain kegiatan pembelajaran murni, baik formal maupun nonformal, *ESD* dalam manajemen Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mereformasi seluruh rangkaian kegiatan yang membentuk ekosistem perguruan tinggi. Hal ini tentunya akan melibatkan tindakan pada modul pembelajaran, penelitian, operasional dan komunikasi. Pada saat yang sama, pada akhirnya perluasan *ESD* merambah ke bidang lain di luar struktur pendidikan tradisional.

Secara keseluruhan, sebuah konsensus mulai muncul: alih-alih dalam perubahan manajemen Pendidikan Islam hanya sekadar membuat inovasi tambahan, maka penggunaan konsep *ESD* seharusnya menjadi bagian dari terobosan epistemologis dan pedagogis secara substansi. Terobosan ini akan menjadi pertanyaan untuk mengatasi “kesalahan epistemologis” awal (Kopnina, 2020), yang menganggap manusia berada di atas makhluk hidup lainnya dan sebagai pusat alam (antroposentrisme). Untuk itu maka, mewujudkan cita-cita kemanusiaan yang dianggap berada di dalam (ekosentrisme) didukung oleh prinsip-prinsip konseptual *ESD* yang akan diperluas ke bidang lain selain teori

7. Mengkaji Dampak *ESD*, dari Teori hingga Praktek

ESD adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan “kehidupan warga negara yang berkelanjutan” (VanDiemen *et al*, 2019) yang mampu menghadapi tantangan seperti manusia, lingkungan, dan ekonomi baik saat ini maupun di masa depan. Meskipun *ESD* diakui secara luas dalam literatur dan diterapkan di seluruh dunia, namun praktiknya dalam manajemen Pendidikan Islam masih sulit untuk diterapkan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, maka langkah paling umum yang dapat diterapkan dari *ESD* adalah mentransformasikan pendidikan dalam pendidikan karakter Islam sesuai *ESD* dibandingkan dengan skema pendidikan tradisional. Pada pertengahan tahun 1990an, ketika konsep *ESD* masih dalam tahap awal, pertanyaan tentang tujuan pendidikan terutama dianalisis menggunakan “model defisit informasi” yang menjadikan perolehan pengetahuan sebagai faktor penentu perubahan perilaku yang sederhana untuk mendukung *SD*.

Dengan kata lain, model praktik *ESD* percaya bahwa *SD* akan secara langsung mendorong perolehan kepekaan tertentu yang akan memicu perilaku pro lingkungan. Namun sejak itu, teori ini mendapat kritik keras. Kritik tersebut disebabkan karena jika, pendidik kurang pengetahuan maka, seringkali menghambat perubahan. Untuk itu memiliki pengetahuan saja tidaklah cukup (namun sayangnya, fokus pada pengetahuan dan konten tetap menjadi inti dari perancangan sebagian besar program *ESD*. Pengetahuan “deklaratif” belaka (yang berkaitan dengan fakta dan data) tidak cukup untuk mendorong perubahan, perubahan hanya dapat dicapai melalui transmisi tiga jenis pengetahuan tambahan, yaitu (<http://www.panarchy.org/frankl/meaning.html>, 2020):

- a. Pengetahuan prosedural: seperangkat “pengetahuan” yang diperoleh di lapangan melalui kontak langsung dengan permasalahan yang diajarkan;
- b. Pengetahuan efektivitas: seperangkat persepsi yang membuat tindakan diinginkan dan muncul secara alami dari praktik dan perdebatan;
- c. Pengetahuan sosial: segala informasi tentang maksud dan tujuan orang lain, serta persepsinya dalam bentuk norma.

Dengan demikian, *ESD* juga bertujuan untuk mentransmisikan elemen lain yang bersifat afektif, yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk *SD* serta transformasi perilaku dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dari sudut pandang pedagogi dan pendidikan, di semua tingkatan, ada perubahan besar yang sedang terjadi: yaitu dari sudut pandang pendidikan dan pengetahuan serta untuk tindakan dan kompetensi. Di bidang pendidikan, Kliem dan Leutner dalam (Hopper *et al*, 2021) mendefinisikan “kompetensi” secara tepat sebagai “disposisi kognitif spesifik konteks yang diperoleh dan diperlukan untuk mengatasi situasi atau tugas tertentu di bidang tertentu”. Pertama kali diperkenalkan dalam linguistik, kemudian dalam ilmu pendidikan, namun ilmu psikologilah yang secara definitif mendukung konsep tersebut. Menurut McClelland dalam (Hopper *et al*, 2021) agar pendidikan dapat “menilai keterampilan daripada kecerdasan” namun faktanya tidak semua Pendidikan Islam dapat menerapkan hal tersebut.

Pada umumnya dalam dunia pendidikan tradisional individu yang tidak bergantung pada konteks apa pun, maka kompetensilah yang mencerminkan potensi individu dalam respons kognitif dan afektif terhadap permintaan atau situasi tertentu: di mana dalam pengertian ini, istilah tersebut mendekati apa yang diharapkan dalam “kehidupan nyata”; itu seperti yang ditunjukkan oleh Connell, Sheridan, dan Gardner, yakni “kemampuan yang direalisasikan” (Misseyanni *et al*, 2020). Berdasarkan UNESCO dalam Proses Bologna yang

dimulai pada tahun 1999 pendidikan umumnya menggunakan standarisasi sistem universitas yang didominasi Eropa yakni berdasarkan kompetensi umum, yang mana pendekatan ini mendukung visi emansipatoris *ESD*, yang oleh Vare dan Scott dan Wals disebut sebagai “*ESD 2*”.

Kemunculan *ESD 2* untuk membantu membangun kapasitas berpikir dan bertindak kritis di dunia masa depan (hal tersebut bertentangan dengan “*ESD 1*”, sebuah visi yang lebih normatif di mana *ESD* secara langsung mempromosikan mode perilaku tertentu dan bukan untuk mengembangkan kapasitas dal bertindak dengan otonomi pemikiran). Tujuan *ESD* adalah untuk dapat menentukan kompetensi yang diharapkan agar tujuan pedagogis *ESD* menjadi kenyataan. Apabila *ESD* diterapkan dalam manajemen Pendidikan Islam maka, memungkinkan siswa menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi tantangan. Tidak hanya itu, siswa juga diharapkan mampu mengatasi masalah yang sistemik, ambigu, tidak pasti, berubah-ubah, dan dapat menjadi manajer atau pemimpin dalam transisi menuju *SD* yang lebih luas di semua sektor.

Sejak awal berdirinya *SD*, banyak peneliti yang berupaya menyusun daftar keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun tiga pilar *SD*. Daftar kerangka referensi dan terminologi yang ada mencakup hal-hal berikut (Lytras *et al*, 2018; Duroy *et al*, 2019):

- a. Keterampilan berkelanjutan;
- b. Membentuk kompetensi;
- c. Kompetensi Inti untuk Keberlanjutan;
- d. kompetensi utama;
- e. Kompetensi utama untuk keberlanjutan;
- f. Literasi keberlanjutan

Meskipun terdapat perbedaan yang terlihat secara rinci, dan tanpa mengutip seluruh referensi mengenai masalah *SD* secara mendalam, namun kerangka kerja yang berbeda ini memberikan daftar kompetensi utama yang memberikan konsensus tentang apa yang diharapkan melalui cara bertindak *SD* yang akan mencerminkan kualitas intrinsik *ESD*. Misalnya saja berikut adalah ringkasan daftar kompetensi (UNESCO,2018)

- a. Kompetensi berpikir sistem, yaitu, “kemampuan untuk mengenali dan memahami hubungan, menganalisis sistem yang kompleks, memahami cara sistem tertanam dalam domain dan skala berbeda, dan menghadapi ketidakpastian”
- b. Kompetensi antisipatif, yaitu “kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi berbagai masa depan yang mungkin terjadi dan diinginkan dan untuk menciptakan

visi sendiri untuk masa depan, menerapkan prinsip kehati-hatian, menilai konsekuensi tindakan, dan menangani risiko dan perubahan.”

- c. Kompetensi normatif, yaitu “kemampuan untuk memahami dan merefleksikan norma-norma dan nilai-nilai yang mendasari tindakan seseorang dan untuk menegosiasikan nilai-nilai, prinsip, tujuan dan target keberlanjutan, dalam konteks konflik kepentingan, *trade-off*, kontradiksi dan pengetahuan yang tidak pasti.
- d. Kompetensi strategis, yaitu “kemampuan untuk secara kolektif mengembangkan dan menerapkan tindakan inovatif yang memajukan keberlanjutan di tingkat lokal dan lebih jauh”;
- e. Kompetensi kolaborasi, yaitu “kemampuan untuk belajar dari orang lain; memahami dan menghormati kebutuhan, cara pandang dan tindakan orang lain (empati); memahami, berhubungan dan peka terhadap orang lain (kepemimpinan empatik), menangani konflik dalam kelompok; serta memfasilitasi pemecahan masalah secara kolaboratif dan partisipatif”;
- f. Kompetensi berpikir kritis, yaitu “kemampuan mempertanyakan norma, praktik, dan opini; merefleksikan nilai-nilai, persepsi dan tindakan seseorang; dan mengambil posisi dalam wacana keberlanjutan”;
- g. Kompetensi kesadaran diri, yaitu “kemampuan untuk merefleksikan peran diri sendiri dalam komunitas lokal dan masyarakat (global), terus mengevaluasi dan memotivasi tindakan seseorang, serta menangani perasaan dan keinginannya”;
- h. Kompetensi pemecahan masalah yang terintegrasi, yaitu, “kemampuan menyeluruh untuk menerapkan kerangka pemecahan masalah yang berbeda terhadap permasalahan keberlanjutan yang kompleks dan mengembangkan solusi yang layak, inklusif dan adil yang mendorong pembangunan berkelanjutan mengintegrasikan kompetensi tersebut di atas”.

D. KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini memungkinkan peneliti untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai metode penilaian, dampak yang relevan, penerapan, tantangan, dan hasil dalam penerapan *ESD* pada pendidikan Islam. Meskipun penelitian yang mengkaji dampak *ESD* memiliki kesamaan dengan penelitian teori pendidikan lainnya, namun perhatian khusus perlu diberikan pada penggunaan “evaluasi dampak berbasis teori” dalam konteks spesifik *ESD* terutama dalam manajemen pendidikan Islam.

Pertama, alur sebab akibat harus didefinisikan dengan baik dan penilaian terhadap keberhasilan pendidikan harusnya lebih bersifat inovatif, dapat ditiru, strategis dan orisinal. Kedua, kompleksitas tugas mahasiswa memerlukan kombinasi beberapa metode untuk melakukan triangulasi hasil atau bahkan perlu menambahkan pendekatan yang lebih partisipatif. Tantangan metode penilaian *ESD* beragam dan mencakup kesulitan untuk mengikuti prinsip analisis kontrafaktual, adanya bias serta isolasi efek *ESD* dari sejumlah besar faktor psikososial.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa *ESD* telah membawa hasil yang menggembirakan pada siswa, termasuk kepekaan lingkungan yang lebih besar, mempertimbangkan kembali prasangka, peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks yang berkaitan dengan lingkungan, peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks yang berkaitan dengan lingkungan, kemungkinan menyebut isu-isu lingkungan sebagai masalah pribadi, dan pemeliharaan relatif terhadap praktik-praktik positif yang diperoleh. Sebagai syarat untuk perluasan *ESD* dalam manajemen pendidikan Islam di masa depan, maka sistem penilaian mahasiswa harus lebih efektif.

Keefektifan adalah inti dari penelitian seputar konsep dari banyak pendekatan yang dieksplorasi, pengukuran dampak eksperimental (kuasi) tampaknya menjadi yang paling layak dalam penilaian. Berbeda dengan pendidikan tradisional, *ESD* menargetkan kompetensi, yaitu kesiapan bertindak yang berorientasi pada tiga pilar *SD* yakni (1) Pembangunan ekonomi, (2) sosial dan lingkungan yang saling berhubungan (3) mencerminkan tujuan pembangunan masyarakat dan stabilitas sosial dan lingkungan di mana ketiga hal tersebut perlu diukur dengan baik.

Dalam mengatasi kesulitan-kesulitan ini, maka peneliti sebelumnya melakukan penelitian dampak *ESD* terhadap pendidikan. Hasilnya sebagian besar peneliti optimis mengenai kapasitas *ESD* dalam mengubah perspektif individu terhadap *SD* dan realisasi *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Di luar dari banyaknya bias dan faktor psikososial yang menjadi asal mula berbagai tingkat perubahan perilaku, maka *ESD* hanya dapat dicapai dengan mempraktikkan *ESD* secara holisme, dan juga terutama menggunakan pendekatan pluralisme yang bahkan lebih konkrit dan memungkinkan berkembangnya perspektif ekosentrisme.

Namun, tantangan logistik yang ditimbulkan oleh pendekatan global dapat menjadi keterbatasan dalam penelitian *ESD*. Untuk mengkonfirmasi hasil yang lebih positif,

beberapa literatur sepakat tentang perlunya studi dampak longitudinal jangka panjang, dengan mempertimbangkan hasil *ESD* secara konkrit. Hal tersebut dapat direalisasikan dalam jangka waktu yang terkadang lebih panjang dibandingkan dengan penelitian yang ada saat ini.

Bidang lain yang perlu diinvestasikan dalam kajian dampak *ESD* terhadap manajemen pendidikan Islam di masa depan adalah bidang pendidikan tinggi yang lebih spesifik. Memang benar, apakah hasil kerja yang dilakukan sejauh ini terutama dalam konteks pendidikan tinggi dapat digeneralisasikan secara efektif ke dalam konteks pendidikan Islam?

Dengan kata lain, bukankah ada kekhususan tertentu dalam pendidikan tinggi khususnya manajemen pendidikan Islam yang akan membuat kondisi keberhasilan *ESD* berbeda dalam konteks pendidikan tinggi yang bukan Islam, di mana hal ini masih harus dibuktikan baik secara penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Terakhir, penelitian Bourn memperingatkan untuk konsep baru maka Bourn menganjurkan untuk tetap terbuka terhadap hal-hal yang tidak terduga yang dapat dibaca dalam data dan mampu melakukan reorientasi dalam implementasi *ESD*.

REFERENSI

- Abas Hidayat, Siti Fatimah, Didin Nurul Rosidin. 2022. Challenges And Prospects Of Islamic Education Institutions And Sustainability In The Digital Era. *Jurnal Pendidikan Islam* 5. No 2:351-366
- Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'ammam. 2019. Islamic Education in The Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews* 7. No. 4: 1031–37
- Nilna Azizatus Shofiyyah. Tedy Sutandy Komarudin. Moch. Sya'roni Hasan. 2022. Innovations in Islamic Education Management within the University Context: Addressing Challenges and Exploring Future Prospects. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8. No 2:193-209
- Ansori, A., Rohmatulloh, D. M., Sudrajat, D., Am, S. A., dan Utami, S. 2022. Digital Innovation in Pesantren Education: Prediction to Welcome Global Islam Awakening. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5. No 2: 645–661
- Arifin, Z., Desrani, A., Ritonga, A. W., dan Ibrahim, F. M. A. 2023. An Innovation in Planning Management for Learning Arabic at Islamic Boarding Schools. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.No 8: 77–89
- Banmairuroy, W., Kritjaroen, T., dan Homsombat, W. 2022. The effect of knowledge-oriented leadership and human resource development on sustainable competitive advantage through organizational innovation's component factors: Evidence from Thailand 's new S- curve industries. *Asia Pacific Management Review*, 2. No 3: 200–209

- Damayanti, F., Sianturi, N. M., Damayanto, A., Bangkara, B. M. A. S. A., dan Ristianti, D. H. 2023. The Excellence of Lecturer HR in Increasing Competition In Research-Based Higher Education Services. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4. No. 1: 37–57
- Firdaus, M. A., Jamal, M. Y. S., dan Arifin, B. S. 2023. Improving Student Learning Outcomes Through Project-Based Learning in Islamic Religion Lessons. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4. No.2: 241–254
- Ajeng Putri, Tedy Sutandy Komarudin, N. A. S. 2022. Internalisasi Kedisiplinan Guru PAI dalam Mengembangkan Soft Skills Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. No.14: 1349–1358
- Breadsell, J.K.; Eon, C.; Morrison, G.M. 2019. Understanding resource consumption in the home, community and society through behaviour and social practice theories. *Sustainability 11*: 1-16
- Marouli, C. Moving towards a Circular Economy: The Need to Educate—Why and How? In Proceedings of the 4th International conference on Sustainable Solid Waste Management, Limassol, Cyprus, 23–25 June 2016; Available online: www.cyprus2016.uest.gr (accessed on 10 December 2020).
- Marouli, C.; Misseyanni, A.; Papadopoulou, P.; Lytras, M.D. 2018. A New Vision for Higher Education: Lessons from Education for the Environment and Sustainability. In *Active Learning Strategies in Higher Education*; Emerald Publishing Limited: Bingley, UK: 361–387
- Marouli, C.; Duroy, Q. 2019. Reflections on the transformative power of environmental education in contemporary societies: Experience from two college courses in Greece and the USA. *Sustainability 11*.
- Wenger-Trayner, E.B. Introduction to Communities of Practice: A Brief Overview of the Concept and Its Uses. 2015. Available online: <https://wenger-trayner.com/introduction-to-communities-of-practice/> (accessed on 16 December 2020).
- Hilton, S. 2015. *Designing a World Where People Come First*; Penguin Random House: London, UK.
- Lange, E. 2015. (Re)igniting a sociological imagination in adult education: The continuing relevance of classical theory. *Int. J. Lifelong Educ 34*: 491–513
- Arrozi, M., Kusuma AP, A., Mulyani, E. Y., Adi Pamungkas, R., & Ummanah. 2022. Students' Perception on Merdeka Learning Merdeka Campus: an Empirical Evidence in Indonesian Education Policy. *International Journal of Education and Social Science Research*, 05(02): 12–25.
- Syafi'i, I., dan Yusuf, S. 2021. the Role and Challenges of Islamic Education in Indonesia in the Disruptive Era: the Analysis of the System of Islamic Education Character in Indonesia. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(01): 108–120.
- Al Ayubi, S., dan Nurul Islami, W. 2020. Aktualisasi Profil Guru Nahdlatul Ulama Inspiratif dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 11(1): 48–63

- Nugraha, E., & Fauzi, M. 2020. Digital Learning Education Development Towards Modern Islamic Culture: A Strengthening “Merdeka Belajar” Strategy. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman*, 37(2):1–20.
- UNESCO. 2018. *Issues and Trends of Education for Sustainable Development*; UNESCO. Paris, France: 1–68.
- Quentin, Ssossé., Johanna Wagner., dan Carina Hopper .2021. *Review Assessing the Impact of ESD: Methods, Challenges, Results*. MDPI Sustainability. 13: 1-26
- Kopnina, H. 2020. Education for the future? Critical evaluation of education for sustainable development goals. *J. Environ. Educ.* 51: 1–12.
- Shukla, P.R.; Skea, J.; Buendia, E.C.; Masson-Delmotte, V.; Pörtner, H.-O.; Roberts, D.C.; Zhai, P.; Slade, R.; Connors, S.; van Diemen, R. 2019. *IPCC: Climate Change and Land: An IPCC Special Report on Climate Change, Desertification, Land Degradation, Sustainable Land Management, Food Security, and Greenhouse Gas Fluxes in Terrestrial Ecosystems*; IPCC: Rome, Italy, in press.
- <http://www.panarchy.org/frankl/meaning.html> (accessed on 9 Oktober 2023)
- Marouli, C.; Papadopoulou, P.; Misseyanni. 2020. A. Current environmental health challenges. In *Handbook of Research on Emerging Developments and Environmental Impacts of Ecological Chemistry*; IGI Global Publisher: Hershey, PA, USA. 38–67
- Marouli, C.; Misseyanni, A.; Papadopoulou, P.; Lytras, M.D. 2018. A New Vision for Higher Education: Lessons from Education for the Environment and Sustainability. In *Active Learning Strategies in Higher Education*; Emerald Publishing Limited: Bingley, UK: 361–387
- Marouli, C.; Duroy, Q. 2019. Reflections on the transformative power of environmental education in contemporary societies: Experience from two college courses in Greece and the USA. *Sustainability*